

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Aksi-aksi teror yang marak terjadi akhir-akhir ini membuat keprihatinan banyak pihak, baik masyarakat Nasional dan Internasional. Aksi-aksi teror menyebabkan hilangnya rasa aman ditengah-tengah masyarakat, selain itu juga menurunkan wibawa pemerintah sebagai badan yang seharusnya memberikan perlindungan dan rasa aman ditengah-tengah masyarakat. Perancis merupakan salah satu negara yang baru saja dilanda serangan terorisme, serangan tersebut diduga ditengarai oleh kelompok teroris yang cukup terkenal yaitu ISIS tetapi belum pasti kelompok ISIS adalah pelaku dari kejadian serangan tersebut. Insiden tersebut melanda tujuh tempat di kota Paris yang menewaskan 129 orang.

Terorisme adalah serangan-serangan terkoordinasi yang bertujuan membangkitkan perasaan teror terhadap sekelompok masyarakat. Berbeda dengan perang, aksi terorisme tidak tunduk pada tatacara peperangan seperti waktu pelaksanaan yang selalu tiba-tiba dan target korban jiwa yang acak serta seringkali merupakan warga sipil. Kegiatan terorisme mempunyai tujuan untuk membuat orang lain merasa ketakutan sehingga dengan demikian dapat menarik perhatian orang, kelompok atau suatu bangsa. Biasanya perbuatan teror digunakan apabila tidak ada jalan lain yang dapat ditempuh untuk melaksanakan kehendaknya. Terorisme

digunakan sebagai senjata psikologis untuk menciptakan suasana panik, tidak menentu serta menciptakan ketidakpercayaan masyarakat terhadap kemampuan pemerintah dan memaksa masyarakat atau kelompok tertentu untuk mentaati kehendak pelaku teror (<https://id.m.wikipedia.org>).

Informasi dan berita pada saat ini dianggap sebagai suatu kebutuhan penting bagi masyarakat, contohnya saja kejadian terorisme di Perancis merupakan kejadian yang sangat penting untuk disebarluaskan oleh media, sehingga menempatkan media massa pada saat ini sebagai alat komunikasi yang paling mujarab untuk mempengaruhi kehidupan manusia. Media masa menampilkan tulisan yang dilengkapi dengan gambar atau foto jurnalistik, dengan tujuan agar setiap individu dapat lebih mengerti dan tanggap terhadap berita yang di sampaikan oleh media masa.

Pers memang bukan lembaga formal pemerintah, namun pers memiliki kekuatan yang besar bahkan menjadi pilar keempat demokrasi, selain eksekutif, legislatif dan yudikatif, sekaligus melakukan control atas ketiga pilar kekuasaan tersebut (Fred S Siebert, 1963). Hal ini menjelaskan bahwa pers memiliki peranan besar dalam menguasai opini dan kekuasaan publik, bahkan pemerintah pun tidak bisa memegang kekuatan tersebut. Kepercayaan khalayak terhadap pers begitu besar dalam menguak fakta dan kebenaran, pers menjadi jembatan masyarakat terhadap isu-isu dan pemberitaan yang terjadi.

Dalam paradigma struktural-fungsional, pers dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam struktur sosial. Padahal posisi pers hanya berfungsi

memelihara stabilitas dan harmoni antar komponen yang lain dalam masyarakat dengan cara menyampaikan informasi. Kedudukan pers dikenal sebagai institusi sosial yang berada dalam institusi budaya, politik dan ekonomi. Dalam menjalankan fungsinya, pers berada dalam rentang tarik-menarik diantara dua tuntutan, di satu pihak memenuhi keinginan pengelola, dan di pihak lain memenuhi tuntutan yang datang dari institusi politik, ekonomi, sosial kultural dan masyarakat.

Media massa dituntut untuk menjadi wadah bagi masyarakat dalam menyampaikan informasi dan memberikan informasi yang sebenar-benarnya tanpa ada kepentingan apapun didalamnya. Kemerdekaan pers adalah salah satu wujud kedaulatan rakyat dan menjadi unsur yang sangat penting untuk menciptakan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang demokratis.

Foto jurnalistik merupakan produk dari jurnalisme foto, yakni kegiatan jurnalistik yang dilakukan melalui fotografi. Foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung nilai berita, fungsinya adalah untuk melengkapi teks berita dalam media cetak maupun media online. Terkadang foto jurnalistik hadir sebagai berita tersendiri sehingga disebut foto berita dengan disertai keterangan foto atau caption, foto jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan foto atau *photojournalist*.

Fotografi merupakan salah satu alat komunikasi. Sebuah foto mampu mencetakan pandangan ke dalam benak manusia, bahkan hasil bidikan foto lebih ampuh daripada gambar atau lukisan. Foto mampu memvisualisasikan suatu peristiwa atau kejadian dalam bentuk gambar. Foto lebih mudah untuk diingat serta lebih mengesankan dibandingkan kata-kata. Untuk itu foto tidak perlu penerjemah. Foto

mempunyai arti yang sama di seluruh dunia. Sebagai salah satu media komunikasi, fotografi menyampaikan makna-makna dan pesan yang terekam dalam wujud bingkai foto.

Media massa dalam perkembangannya, semakin berkembang baik itu dalam penyajian, tampilan maupun kualitas informasi yang disajikannya seiring dengan banyaknya persaingan antar media. Seperti halnya pada surat kabar berlomba menampilkan foto-foto yang menarik mata pembaca untuk melihatnya. Penggunaan foto didalam sebuah media cetak maupun *online* sudah menjadi kewajiban dari setiap pemberitaan yang ada dalam sebuah berita, terlebih lagi untuk berita yang bersifat penting oleh publik. Penggunaan foto juga sangatlah berguna agar dapat membentuk opini publik terhadap suatu pemberitaan.

Semiotika secara terminologis merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, maupun kebudayaan sebagai tanda (Alex Sobur, 2013: 95). Semiotik sebagai “ilmu tanda” (*sign*) yakni segala yang berhubungan dengan pesan yang disampaikan dibalik tanda atau gambar yang disimpan oleh mereka yang mempergunakannya termasuk dalam media massa, khususnya dalam foto berita

Kehadiran foto dalam media massa cetak memiliki suara tersendiri dalam mengkonstruksikan sebuah peristiwa. Bahasa foto merupakan bahasa visual yang lebih mudaj dipahami oleh semua orang tang bias melihat dibandingkan dengan bahasa verbal. Pers di Indonesia terutama media cetak yang dulunya sarat dengan tulisan kini menjadi dominasi gambar (foto). Hali ini terjadi karena *positioning*.

Kompetisi dan tuntutan pasar mengharuskan media cetak tampil lewat komunikasi yang lebih memikat.

Foto jurnalistik yang baik tidak hanya sekedar focus secara teknis, namun juga focus secara cerita. Focus dengan teknis adalah gambar mengandung tajam dan kekaburan yang beralasan. Ini dalam artian memenuhi secara teknis fotografi. Focus secara cerita, kesan, pesan dan misi yang akan disampaikan kepada pembaca mudah dimengerti dan dipahami. Tidak semua foto bernilai dan tidak semua foto bernilai berita disebut foto jurnalistik. sebuah foto jurnalistik setidaknya memenuhi kriteria, memiliki nilai berita dan dimuat di media massa. Nilai berita bisa diukur dari peristiwa yang mengandung konflik, bencana dan kemajuan, dampak, kemasyuran segar dan kedekatan, keganjilan, *human interest*, *seks*, dan lainnya.

Sebuah foto yang baik bias menjelaskan elemen minimal berita, yaitu: what, who, where, when, why dan how (5W+1H), sedang untuk foto kadang ada tambahan unsure: komposisi, isi, konteks, kreativitas, dan jelas. Foto jurnalistik merupakan salah satu produk jurnalistik yang dihasilkan oleh wartawan selain tulisan yang berbau berita (*straight news/hard news*, berita bertafsir, berita berkedalaman/*deep reporting*) maupun non berita (artikel, feature rencana, pojok, karikatur dan surat pembaca). Sebagai produk dalam pemberitaan, tentunya foto jurnalistik memiliki peran penting dalam media cetak maupun cyber media (internet). Jadi karya foto jurnalistik sudah mendapat pengakuan sebagai karya jurnalistik dalam bentuk visual untuk menyampaikan informasi kepada masyarakat.

Foto jurnalistik pada media massa surat kabar ditampilkan dengan tujuan memperkuat dan memvisualkan isi berita, karena itu foto jurnalistik pada media surat kabar memiliki peranan dalam melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca. Dalam tampilannya, foto tersebut tidak hanya berdiri sendiri tetapi mencakup isi berita dan caption. Secara singkat yang dimaksud isi berita adalah tulisan pada media surat kabar yang dapat dipertanggung jawabkan kepada publik. Pada awal berita pasti terdapat judul dan kadang kala diperkuat dengan subjudul. Sedangkan yang dimaksud dengan caption adalah kalimat yang memberi penjelasan sekilas tentang kejadian pada foto tersebut.

Latar belakang pemilihan foto-foto jurnalistik dalam Harian Kompas sebagai objek penelitian karena Kompas merupakan salah satu Koran Nasional yang sudah memiliki nama di Indonesia yang menempatkan berita foto dan tulisan tentang serangan terorisme secara lengkap dan up to date serta memiliki rubrik khusus yaitu rubrik Internasional, yang mengungkap segala kejadian di berbagai negara. Factor utama kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana suatu pesan dapat diketahui pemaknaannya secara denotative, konotatif, dan mitos. Artinya bahwa makna yang terkandung dalam foto-foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis edisi 14 November - 19 November 2015 dapat diketahui pemaknaannya secara tersirat dan tersurat. Pemaknaan dilakukan dari tanda-tanda fotografi yang muncul dari foto tersebut untuk mempersentasikan makna yang sedang diteliti dalam foto tersebut.

Dalam konteks semiotika tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam Harian Kompas tersebut akan dikaji lebih dalam lagi sehingga

didapat pemaknaan yang menyeluruh. Kajian mengenai semiotika ini akan dikaji melalui pendekatan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Dalam penelitian ini proses pemaknaan terhadap tanda-tanda yang terdapat dalam foto-foto jurnalistik dalam Harian Kompas akan dilakukan dengan cara memberi perhatian pada makna denotatif konotatif dan mitos.

Dari pemaparan di atas, maka penelitian ini mengambil judul: ***FOTO JURNALISTIK SERANGAN TERORISME DI PERANCIS (Analisis Semiotik Roland Barthes Foto Jurnalistik Tentang Serangan Terorisme di Perancis di Harian Umum Kompas Edisi 14 November - 19 November 2015***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan:

1. Bagaimana makna konotasi dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis pada koran Kompas edisi 14 November-19 November 2015
2. Bagaimana makna denotasi dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis pada koran Kompas edisi 14 Novemebr-19 Novemebr 2015
3. Bagaimana makna mitos dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis pada koran Kompas edisi 14 November-19 November 2015

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui makna kontasi dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis di Koran Kompas edisi 14 November-19 November 2015.
2. Untuk mengetahui makna denotasi dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis di Koran Kompas edisi 14 November-19 November 2015.
3. Untuk mengetahui makna mitos dalam foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis di Koran Kompas edisi 14 November-19 November 2015.

1.4 Manfaat Penelitian

Di dalam penelitian tentunya sangat diharapkan adanya manfaat dan kegunaan yang dapat diambil dalam penelitian tersebut. Adapun manfaat yang diharapkan dari adanya penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis :

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis berupa penambahan kajian semiotika menggunakan kode-kode fotografi untuk membedah makna pada foto jurnalistik

2. Manfaat praktis :

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi para praktisi media, pakar semiotika, pemerhati komunikasi, pemerhati social, masyarakat akademis dan masyarakat pada umumnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai titik balik untuk melaksanakan penelitian serupa secara lebih mendalam.

1.5 Kerangka Pemikiran

Foto jurnalistik merupakan produk dari jurnalisme foto, yakni kegiatan jurnalistik yang dilakukan melalui fotografi. Foto jurnalistik merupakan foto yang mengandung nilai berita, fungsinya adalah untuk melengkapi teks berita dalam media cetak maupun media online. Terkadang foto jurnalistik hadir sebagai berita tersendiri sehingga disebut foto berita dengan disertai keterangan foto atau caption, foto jurnalistik dibuat oleh seorang wartawan foto atau *photojournalist*.

Secara bahasa semiotika berasal dari bahasa Yunani "*semeion*" yang berarti "*tanda*" seperti yang diungkapkan Sudjiman dan van Zoest atau "*seme*" yang berarti "*penafsiran tanda*" dari Jobley dan Jansz. Terdapat dua orang dan masing-masing teorinya mengenai semiotika yang berpengaruh. Kedua orang ini adalah Charles Sanders Peirce dan Roland Barthes yang mengacu pada linguistik Ferdinand de Saussure. Semiotika Charles Sanders Peirce hanya mengacu pada tanda atau simbol dan pengertiannya dari tanda tersebut. Semiotika bagi Peirce adalah suatu tindakan

(*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subyek yaitu tanda (*sign*), obyek (*objek*) dan interpretan (*interpretant*) (Sobur, 2013:41).

Semiotika menurut Roland Barthes mengarah pada pemaknaan yang lebih luas. Berdasarkan denotasi yang merupakan system signifikasi tingkat pertama yang diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sedangkan konotasi merupakan signifikasi tingkat kedua yang berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai yang dominan yang berlaku dalam suatu kultur dan periode tertentu

Meskipun semiologi Barthes menjadikan linguistik Saussure sebagai modelnya, tetapi Barthes perlu mengingatkan bahwa semiologi tidak bisa sama dengan linguistik. Saussure mengintrodusir istilah *signifier* dan *signified*, maka Barthes menggunakan istilah denotasi dan konotasi untuk merujuk tingkatan-tingkatan makna. Barthes menerapkan semiologinya ini hampir disemua bidang kehidupan.

Bahasa media baik verbal maupun nonverbal seringkali mengandung sesuatu yang misterius. Semiotika dipercaya sebagai salah satu model rujukan untuk membantu melacak keberadaan misteri tersebut. Model Roland Barthes dipercaya dapat merekonstruksi makna dan mengungkap fakta-fakta yang tersembunyi didalam sebuah tanda dari pemahaman denotasi sebagai system signifikasi tataran pertama, kemudian konotasi sebagai tataran kedua yang merupakan makna yang berkaitan dengan perasaan dan emosi serta nilai-nilai budaya yang melahirkan mitos yang merupakan pembenaran terhadap nilai-nilai dari berbagai sisi tentang sesuatu dan cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu. Bila dibandingkan

dengan metode Charles Sanders Peirce yang hanya fokus terhadap sebuah simbol atau tanda pemaknaannya saja. Peirce tidak memperdulikan aspek emosional atau humaniora dari suatu tanda, sedangkan semiotika Barthes memiliki semua yang dibutuhkan dalam mengupas makna sebuah foto baik dari segi tanda, juga dari aspek komunikasi (pembacanya pun diperhitungkan).

Maka dari pemaparan diatas peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes karena Roland Barthes telah menyiapkan atau memiliki prosedur untuk menganalisa sebuah foto yang peneliti gunakan sebagai objek penelitian. Prosedur ini diantaranya adalah *Trick Efect, Pose, Objek, Photogenia, Astheticism, Syntax*. Dengan prosedur tersebut, lebih memudahkan dalam mengungkap makna yang dibuat media untuk mengarahkan pembaca kepada makna tertentu dalam memaknai petanda gambar, yaitu teks dan foto sebagai dua unsur yang saling melengkapi.

Gambar 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

signifier (penanda)	signified (petanda)
denotative sign (tanda denotatif)	

Connotative signifier (Penanda Konotatif)	Connotative Signified (Petanda Konotatif)
Connotative Sign (Tanda Konotatif)	

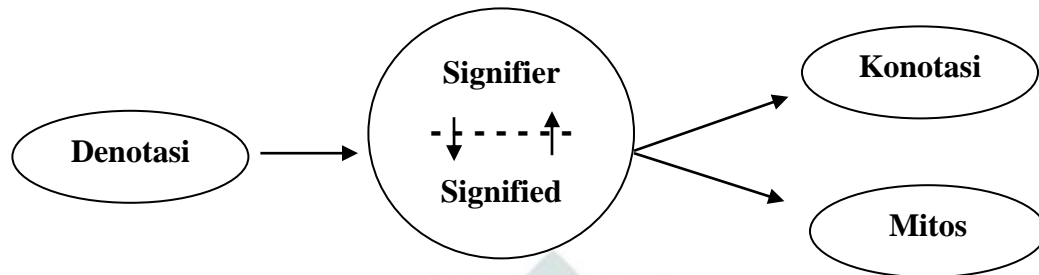
Sumber :Paul Cobley & litza jansz,(Dalam Alex Sobur) 2004:69

Tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi, pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Dengan kata lain, hal tersebut merupakan unsur material, hanya jika mengenal tanda “Singa”, barulah konotasi seperti harga diri, kegarangan, dan keberanian menjadi mungkin (Alex Sobur :*Semiotika Komunikasi*.2004. h.69).

Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem sign-signifier-signified, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos (Alex Sobur. 2004: 69).

“Mitos adalah sebuah system komunikasi yang dengan demikian ia adalah pesan. Mitos kemudian tidak mungkin menjadi objek, suatu konsep, atau sebuah ide, karena mitos adalah mode penandaan yakni sebuah bentuk (Kurniawan.*Semiologi Roland Barthes*.2001. h.84).”

Gambar 1.2
Model Analisis Roland Barthes



Berita foto menurut Barthes ialah meliputi pesan tanpa kode (*message without a code*) dan juga sekaligus pesan dengan kode (*message with a code*). Foto berita yang pada hakikatnya merupakan representasi sempurna atau analogi dari relitas yang sebenarnya (denotasi) ternyata sampai pada pembaca sudah dalam bentuk konotasi dan mitos. Barthes mengajukan sebuah hipotesis bahwa dalam foto beritapun rupanya (*a strong probability*) terdapat konotasi. Akan tetapi konotasi ini tidak terdapat pada tahap pesan itu sendiri melainkan pada tahap proses produksi foto. Disamping itu, konotasi muncul karena foto berita akan dibaca oleh publik dengan kode mereka. Dua hal inilah yang memungkinkan foto berita mempunyai konotasi atau mengandung kode (Hendarmin R.S. 1997. *Makalah Akademik, Mata kuliah DS 400 seminar, Prinsip Desain Pada Fotografi*. Institut Teknologi Bandung).

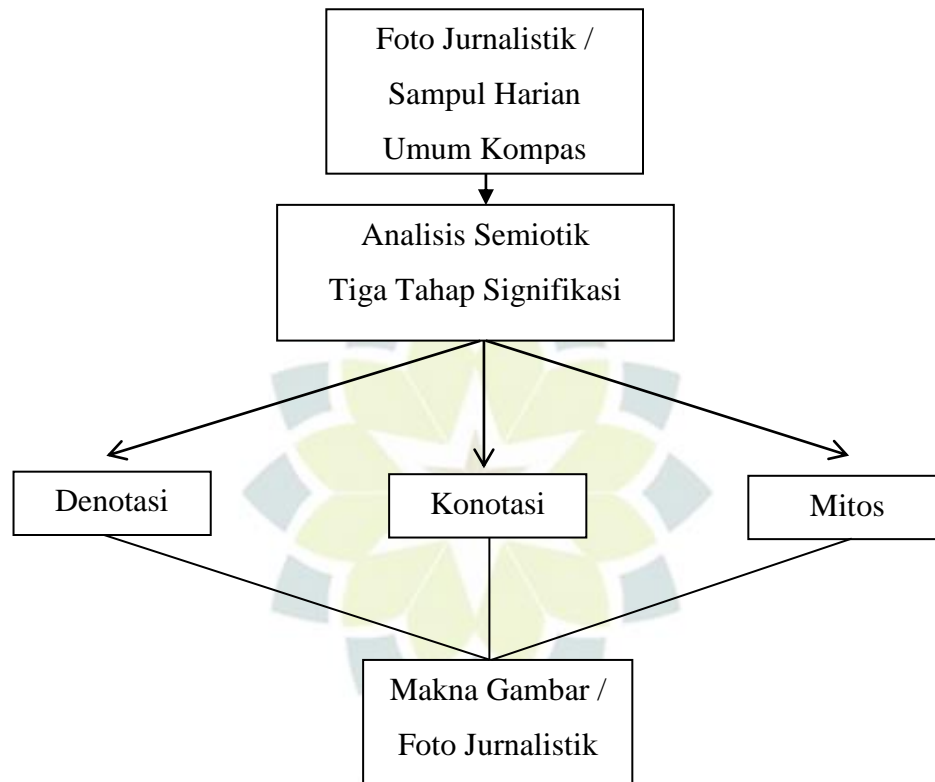
Pengertian kode di dalam strukturalisme dan semiotik adalah sistem yang memungkinkan manusia untuk memandang identitas-identitas tertentu sebagai tanda menjadi sesuatu yang dapat dimaknai. Barthes tidak membicarakan pentingnya “kode” dalam membaca tulisan pada foto berita, dengan asumsi bahwa kita hanya membaca berita dalam bahasa yang sudah kita kuasai.

Berkaitan dengan foto berita, Barthes masih memperhatikan hubungan antara posisi teks dan kaitannya dengan signifikasi yang dihasilkan. Seperti kita maklumi, sebuah foto berita dijelaskan oleh berbagai teks, ada yang berupa caption, headline, artikel atau gabungan dari ketiganya. Adapun arti dari caption ialah mengulangi saja denotasi, oleh karena itu kurang menghasilkan efek konotatif bila dibandingkan dengan teks dalam headline atau artikel.

Foto berita umumnya bersifat *notarbitrary*, *unmotivated*, *dokumenter* (historis) dan tujuan utamanya untuk membuktikan sesuatu fakta atau kenyataan kepada publik, sehingga aspek *verisme* (gambaran sepersis mungkin) tanpa rekayasa dan manipulasi subjek terhadap peristiwa menjadi sangat penting. Sedangkan caption atau keterangan foto hanya berfungsi sebatas sebagai penambat (*anchorage*) dan pemancar (*relay*) (<http://melisamayo.blogspot.ca/2009/10/seputar-semiotika>).

Dari uraian latar belakang dan rumusan serta kajian teori yang telah dikemukakan sebelumnya, peneliti membuat kerangka penelitian dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes. Struktural Roland Barthes, tentang gambar (foto) dinilai lebih tepat untuk melihat fenomena dan makna yang terkandung dalam foto jurnalistik, dengan objek kajian penelitian foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis yang dimuat di Surat kabar Kompas.

Gambar 1.3
Skema Alur Pikir



1.6 Tinjauan Pustaka

Dalam kajian semiotika ini, ditemukan juga beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya Yekti Herlina (Unikom, 2009) “Komposisi dalam Seni Fotografi”. Ginan Taufik (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2010) “Analisis Simiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni- 11 Juni 2010”. MochamadSolehudin (UNIKOM 2012) “Analisis Simiotika Foto Berita Spot News Persib di Harian Sindo Edisi Jawa Barat.Nazmi Abdurrahman (UIN SGD Bandung. 2014) “Analisis Semiotika Terhadap Foto

Jurnalistik Tentang Sikap Netralistas Pers (Penelitian Pada Rubrik “Bandung Metro”

Bandungnewsphoto.com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014).

Table 1.1

No.	Nama	Judul Penelitian	Metodologi	Hasil Penelitian
1.	Yekti Herlina 2009 Unikom.	Komposisi Dalam Seni Fotografi	Kualitatif Analisis Deskriptif	Mengetahui bahwa seni fotografi bukan sekedar gambar, tapi menjadi karya seni yang kompleks. Dengan komposisi yang baik, foto akan lebih efektif dalam menyampaikan pesan untuk penikmatnya.
2.	Ginan Taufik 2010 UIN SGDBandung	Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Hak Asasi Manusia Pada Majalah Tempo Edisi 7 Juni- 11 Juni 2010	Kualitatif	Mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari majalah Tempo dalam menyajikan foto- foto konflik, dan penelitian ini membuktikan bahwa tidak ada pelanggaran hak asasi manusia dalam foto yang di muat oleh majalah Tempo.
3.	Dawam Syukron 2013Unikom.	Analisa Foto Jurnalistik Majalah Travel Xpose	Kualitatif	Makna denotasidapatdilihat darigambaran objeksecara langsung,atau apa yang ada di dalam foto. Makna denotasiterlihat dari

				<p>foto yang diteliti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat sekitar tempat wisata itu berada yang terbit di majalah TravelXpose. Sedangkan makna notasi dapat terlihat dari proses pengambilan sebuah foto, mulai dari teknik fotografi seperti <i>lighting</i>, <i>cropping</i>, sampai pada teknik fotografi yang dapat menimbulkan makna pada foto yang dihasilkan.</p>
4.	Mochamad Solehudin, Unikom. 2012	<p>Analisis Semiotika Foto Berita Spot News Persib di Harian Sindo Edisi Jawa Barat</p>	<p>Kualitatif Analisis Deskriptif</p>	<p>Makna dalam foto menandakan bahwa tanda, dan objek dalam foto Persib sangat berhubungan erat yang menimbulkan tanda dari foto.</p>
5.	Nazmi Abdurrahman, UIN SGD Bandung. 2014	<p>Analisis Semiotika Terhadap Foto Jurnalistik Tentang Sikap Netralistas Pers (Penelitian)</p>	<p>kualitatif</p>	<p>makna denotasi yang terungkap adalah semua kegiatan Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan dianggap penting untuk</p>

		<p>Pada Rubrik “Bandung Metro” Bandungnewsphoto. com Edisi 1 Februari-28 Februari 2014)</p>	<p>diberitakan. Sementara makna konotasinya adalah adanya bukti-bukti menandakan bahwa media atau pers mempunyai kepentingan-kepentingan kelompok tertentu yang menguasainya dan tidak sepenuhnya netral. Kemudian mitos yang timbul dalam penelitian ini adalah Ahmad Heryawan Sebagai Gubernur Jawa Barat sebagai orang penting sehingga setiap kegitannya harus diberitakan.</p>
--	--	--	---

Berdasarkan penelitian terdahulu dalam analisis semiotika yang telah dilakukan, dibandingkan dengan penelitian ini memiliki beberapa perbedaan. Dari segi pengambilan objek penelitian yakni penelitian ini mengambil objek dari Koran Kompas yang mengulas tentang kejadian seranga bom terorisme di Perancis. Selain itu, penelitian ini mengambil bahan berita foto dari edisi 14 November sampai 19 November. Meskipun sama-sama melakukan analisis terhadap foto namun penelitian ini menggunakan analisis semiotika yang digunakan oleh Roland Barthes. Maka dari itu, peneliti meyakini bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan sebelumnya.

1.7 Langkah Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya, hal ini diungkapkan oleh Strauss & Corbin. (Moleong, 2005 : 4)

Alasan menggunakan metode kualitatif karena riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan, selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang latar penelitian dan sebagai bahan pembahasan hasil penelitian.

Peneliti menentukan fokus dan membatasi objek penelitian hanya kepada foto jurnalistik serangan terorisme di Perancis di Koran Kompas edisi 14 November – 19 November 2015.

1.7.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu koran Kompas edisi 14 Novemebr-19 November 2015 adapun penjelasannya sebagai berikut :

1. Data primer yakni diambil dari Kompas baik itu dari keredaksionalan maupun dari foto-foto Reuters dan AFP

2. Data sekunder yaitu diambil dari pustaka-pustaka dan buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini

1.7.3 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan tanpa mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis (Bogdan dan Tylor dalam Moloeng, 2005: 3). Data kualitatif ini didapat melalui analisis dokumen. Bentuk dokumen yang digunakan adalah gambar dari kejadian serangan terorisme di Perancis yang dikumpulkan dan dijadikan klipng.

1.7.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan hasil dokumentasi dari media yang bersangkutan. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya seseorang (Sugiyono, 2007: 329).

Dalam hal ini, peneliti mendokumentasikan foto serangan terorisme di Perancis di Koran Kompas Edisi 14 November – 19 November 2015. Dokumen yang telah diperoleh kemudian diolah menjadi sebuah data penelitian. Cara mengolahnya adalah dengan dianalisis dari foto tersebut untuk mengetahui makna demotasi, konotasi dan mitos.

1.7.5 Analisa Data

Metode yang dilakukan oleh peneliti untuk meneliti masalah ini adalah metode semiotika Roland Barthes dalam bukunya *The Photographic Message* (Sunardi, 2006:174). Metode semiotika Barthes terhadap foto jurnalistik melewati tiga tahap signifikasi dan memisahkan enam prosedur yakni :

Pertama tahap Denotasi, denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda dan merupakan hubungan antara *signifier* (penanda) dan *signified* (petanda). Denotasi juga merupakan hal dengan esensi objek yang apa adanya.

Kedua tahap Konotasi, ditahap ini peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan adanya nilai-nilai pada tanda foto tersebut. Makna konotasi menggambarkan interaksi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca serta nilai-nilai kebudayaannya. Pada tahap kedua ini, peneliti menggunakan enam prosedur Roland Barthes guna mendapatkan analisa yang relevan. Enam prosedur Barthes yakni :

1. *Trick effect* adalah manipulasi foto, memadukan dua gambar sekaligus secara artificial adalah manipulasi foto, menambah atau mengurangi objek dalam foto sehingga memiliki arti yang lain pula.
2. *Sikap* (pose) adalah gesture, sikap atau ekspresi objek yang berdasarkan *stock of sign* masyarakat yang memiliki arti tertentu, seperti arah pandang mata atau gerak-gerik dari seorang.
3. *Objek* merupakan pengaturan sikap atau posisi objek mesti sungguh-sungguh diperhatikan karena makna akan diserap dari objek-objek yang difoto.

4. *Fotogenia*, aspek-aspek teknis dalam produksi foto. Teknik-teknik dalam fotografi seperti lighting, eksposur, printing, warna, panning, teknik blurring, efek gerak, serta efek freezing (pembekuan gerak).
5. *Aestheticism (estetika)*, dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu.
6. *Syntax (sintaksis)* hadir dalam rangkaian foto yang ditampilkan dalam satu judul, di mana makna tidak muncul dari bagian-bagian yang lepas antara satu dengan yang lain tetapi pada keseluruhan rangkaian dari foto terutama yang terkait dengan judul sintaksis tidak harus dibangun dengan lebih dari satu foto, dalam satu foto pun bisa dibangun sintaks dan ini, biasanya, dibantu dengan caption (ST. Sunardi, 2006 :183).

Terakhir tahap Mitologi, tahap mitologi ini yaitu bagaimana kebudayaan menjelaskan atau memahami beberapa aspek tentang realitas atau gejala alam. Mitos merupakan produk kelas sosial yang sudah memiliki suatu dominasi.

Tabel 1.2
Tabel Pemaknaan dalam Teknik Menganalisis Foto

Tanda	Teknis Fotografi	Makna Konotasi
<i>Photogenia</i>		
Pemilihan lensa	Normal	Normalitas keseharian
	Lebar	Dramatis
	Tele	Tidak Personal, <i>voyeuristic</i>
<i>Shot size</i>	<i>Close up</i>	Intimate, dekat
	<i>Medium up</i>	Hubungan personal dengan subjek
	<i>Full shot</i>	Hubungan tidak personal
	<i>Long shot</i>	Menghubungkan subjek dengan konteks, tidak personal

Sudut pandang	<i>High angle</i>	Membuat subjek tampak tidak berdaya, didominasi, dikuasai, kurang otoritas
	<i>Eye level</i>	Khalayak tampil sejajar dengan subjek, memberi kesan sejajar, kesamaan, sederajat
	<i>Low Angel</i>	Menambah kesan subjek berkuasa, mendominasi, dan memperlihatkan otoritas
Tanda		Makna konotasi
Pencahayaan	<i>High key</i>	Kebahagiaan, cerah
	<i>Low key</i>	Suram, muram
	Datar	Keseharian, realistik
Fokus	<i>Selective Focusing</i>	Meminta perhatian pada unsur tertentu dalam foto
	<i>Depth Focusing</i>	Semua unsur dalam foto penting
Penempatan subjek / objek pada bidang foto	Atas	Memeberi kesan subjek berkuasa
	Tengah	Subjek penting
	Bawah	Subjek tidak penting
	Pinggir	Subjek tidak penting

Sumber : Roland Barthes, seperti yang dikutip (Fiske, 2004 : 128)

Untuk megnghasilkan sebuah foto yang baik, bukan hanya dibutuhkan sebuah tehnik atau momen dalam mengambil gambar. Tapi dibutuhkan proses pengeditan atau dilakukannya manipulasi gambar. Sehingga akan membuat foto tersebut menjadi lebih baik, dan bahkan dapat menimbulkan kesan atau pesan yang ingin di sampaikan di dalam foto tersebut.

Untuk memahami pemaknaan dan teknik analisis dari Roland Barthes peneliti mengambil contoh skripsi berita foto dari Andry Noviandry, dalam skripsinya Analisis semiotka di Sindo Jabar tahun 2014

Gambar 1.1

(Sumber : Diolah dari Koran Sindo Jabar edisi 29 Desember 2014)

1. Analisis Denotasi

Makna denotasi dari foto yang ke tujuh yakni sejumlah Pembina Praja Muda Karana (Pramuka) tengah melakukan bidik kompas pada saat kursus Pembina Mahir Tingkat Dasar. Gambar yang diambil terdiri dari 4 orang perempuan dan objek yang sedang membidik kompas sebagai objek utama foto tersebut.

2. Analisis Konotasi

Makna konotasi foto ke sembilan, pertama dilihat dari *trick effect*, peneliti melihat fotografer tidak melakukan manipulasi yang merubah makna. *Pose*, dari foto diatas adalah seseorang yang berada di tengah foto berdiri tengah menggunakan bidik kompas dengan objek yang lainnya seolah memperhatikan dan menunggu giliran untuk mencoba bidik kompas tersebut. Namun objek lain disampingnya terlihat ada settingan untuk melakukan pemotretan sehingga ada kesan tidak terlihat natural ekspresi yang muncul.

Objek jelas terlihat bahwa yang menjadi objek utama dari foto ini adalah peserta yang tengah membidik kompas berada di tengah. Meskipun ada 4 orang yang menjadi objek namun hanya objek yang tengah menggunakan bidik kompas yang menjadi fokus utama. *Photogenia*, pada foto ini peneliti melihat dari tehnik-tehnik *lighting* dan *bluring* pengambilah foto ini dilakukan di ruangan terbuka dengan cahaya yang cerah sehingga tidak perlu melakukan tehnik *lighting*, kemudian *bluring*, foto tersebut terlihat jelas semua latar dibelakang objek buram, dalam hal ini fotogarefer membagi titik fokus pada kamera untuk memperoleh gambar yang jelas pada objek tersebut, tujuannya untuk memfokuskan pembaca terhadap objek utama.

Aestheticms estetika, foto ini diambil secara *landscape* sehingga foto yang dihasilkan terlihat lebar dan terfokus pada semua objek sehingga fokus khalayak pembaca tersebar pada suasana sisi lainnya, namun penglihatan pembaca dipersempit hanya untuk melihat orang yang berada ditengah mengarah pada orang yang tengah membidik kompas.

Syntax, berdasarkan *caption* (keterangan foto) yang terdapat pada foto diatas menjelaskan sejumlah pembina Pramuka tengah melakukan latihan bidik kompas pada kursus kemahiran pembina tingkat dasar.

3. Analisis Mitos

Judul yang terdapat pada foto ketujuh adalah “Kursus Kemahiran” captionnya adalah “Sejumlah Pembina Praja Muda Karana (Pramuka) tingkan Siaga dan Penggalang Kwartir Ranting Cibenyng Kidul membidik kompas pada Kursus Pembina Mahir Mahir Tingkat Dasar Ke-4 yang digelar di Cibeunying Park,Jalan

Taman Cibeunying Utara, Kota Bandung, Minggu (28/12). Kegiatan membuat peta lapangan ini merupakan salah satu pelatihan yang didapat untuk meningkatkan kualitas Pembina Pramuka.”

Mitos yang terkandung dalam foto ini adalah kemahiran merupakan salah satu keandalan utama bagi seorang pembina Pramuka, sehingga mampu meningkatkan kualitas dalam membina peserta didiknya untuk dapat memiliki keahlian dalam berbagai bidang salah satunya adalah bidik kompas.

Kesimpulannya analisis semiotika Roland Barthes yang dipilih peneliti dalam memaknai sebuah foto adalah langkah yang tepat dengan berbagai tanda dan langkah-langkah yang Barthes ciptakan. Barthes membuat dengan rinci pemaparan semiotika dalam semua bidang kehidupan karena Barthes ingin semua orang dapat meneliti dan memahami setiap makna dalam tanda. Dalam penelitian ini peneliti menempatkan diri sebagai peneliti sekaligus sebagai pembaca agar lebih bebas dalam melakukan penilaian terhadap foto jurnalistik yang akan diteliti. Sampel foto yang akan diteliti bersifat general (umum) serta acak dan tidak berdasarkan klasifikasi atau kriteria.

BANDUNG